

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam proses kemasyarakatan yang berbudaya. Yang dimana pendidikan dimaksudkan sebagai suatu proses yang menggunakan berbagai macam metode dalam pembelajaran sehingga seseorang dapat memiliki suatu pemahaman, pengetahuan, serta tingkah laku yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu memiliki suatu perubahan pada tingkah laku yang lebih baik. Salah satu masalah yang dimiliki dunia pendidikan dari dulu hingga sekarang adalah lemahnya proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran, peserta didik kurang untuk didorong agar bisa mengembangkan kemampuannya dalam berpikir. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas hanya diarahkan untuk kemampuan hanya sekedar menghafal informasi saja. Peserta didik dipaksa agar dapat mengingat serta menghafal berbagai informasi tanpa harus dituntut untuk memahami suatu informasi yang diingatnya tersebut agar dapat menghubungkan pada kehidupan sehari-harinya. Yang dimana akibatnya, pada saat peserta didik sudah lulus dari sekolah, peserta didik hanya akan menguasai teori yang sudah diberikan tanpa mengetahui apa sebenarnya makna dari pembelajaran yang sudah diberikan tersebut. Pendidikan tidak diarahkan agar bisa mengembangkan serta membangun suatu karakter dan juga potensi yang dimiliki. Dengan itu, proses pendidikan yang ada di Indonesia tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang cerdas, serta

memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah hidup, dan juga tidak diarahkan agar bisa membentuk manusia yang kreatif serta inovatif.

Di tengah berbagai permasalahan dan juga kendala-kendala yang ada di sekolah, pendidikan karakter dianggap sebagai alternatif atau jalan keluar dari berbagai masalah pendidikan yang ada tersebut. Pada pendidikan karakter yang dimana seharusnya dapat kita laksanakan dalam suatu perencanaan bagi sekolah, keluarga, dan juga masyarakat. Wahyuningtyas dkk (2017) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah salah satu upaya yang disengaja agar bisa membantu siswa dalam memahami, rasa peduli, dan juga dalam bertindak berdasarkan pada nilai-nilai inti tersebut. Maka dari itu, hal ini bisa diupayakan melalui pemberian dari ilmu pengetahuan serta penanaman nilai-nilai karakter yang baik bagi peserta didik yang melalui sebuah contoh teladan supaya peserta didik dapat memiliki karakter yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama sosial, serta lingkungan.

Pendidikan adalah sebuah kegiatan yang berisi interaksi antar peserta didik dengan pendidik dan juga dari berbagai sumber pada pendidikan. Sebuah interaksi pada peserta didik dan juga pendidik serta sumber pendidik itu bisa berlangsung di dalam situasi sebuah pergaulan (pendidik), pengajaran, latihan, dan juga bimbingan. Pada pergaulan antar peserta didik dan juga para pendidik yang dikembangkan yang terutama di dalam segi-segi afektif yang dimana terdapat sebuah nilai-nilai, sikap, minat, motivasi, serta disiplin diri, kebiasaan, dan juga lain sebagainya (Sudaryono, 2016:22).

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dimana dilakukan untuk membangunkan suatu potensi yang ada pada diri setiap manusia. Menurut Hasan

(2003), pendidikan bisa diuraikan dari dua sudut pandang. Dari sudut pandang yang pertama yaitu yang berkaitan langsung dengan masyarakat. Yang dimana masyarakat memandang jika pendidikan sebagai sebuah proses dari pewarisan dan juga penyaluran dari kebudayaan yang mengandung nilai-nilai dari budaya oleh generasi yang tua pada generasi yang muda secara terus menerus agar keberlangsungan hidup sebuah masyarakat dapat diberlakukan. Dari sudut pandang yang kedua adalah suatu hal yang menjurus kepada sebuah individu. Dari penelusuran pada sudut individu, pendidikan adalah sebuah proses yang membangun dan juga menggilap suatu potensi yang sebenarnya ada pada diri manusia hingga potensi-potensi itu bisa diwujudkan dari kemampuan tertentu agar dapat menjamin kehidupan manusia yang dapat dikatakan seimbang dan juga normal. Selain dari sebuah pembangunan pada potensi yang sudah ada pada individu, pendidikan memperbolehkan manusia untuk melakukan interaksi pada sesama manusia. Robiah (1998) mendefinisikan pendidikan sebagai:

*Interaksi antara individu-individu dengan individu lain atau interaksi antara individu dengan kumpulan-kumpulan sosial tertentu (Robbiah, 1998: 3)*

Di dalam sebuah proses pendidikan, memang wujud dari suatu interaksi tersebut merupakan sebuah hubungan serta komunikasi antar manusia dan juga manusia yang sama yaitu secara formal maupun yang tidak formal, baik itu yang sudah dirancang maupun tidak yang pada akhirnya dapat membawa pada sebuah perkembangan dari keseluruhan pada manusia serta perkumpulan manusia. Proses pendidikan tersebut selalu berlangsung pada suatu lingkungan yaitu sebuah lingkungan pendidikan. Dimana lingkungan tersebut memiliki cakupan sebuah

lingkungan fisik, sosial, budaya, politis, keagamaan, intelektual, serta nilai-nilai. Lingkungan fisik tersebut terdiri atas lingkungan yang berupa alam serta lingkungan yang dibuat oleh manusia, yang dimana hal tersebut merupakan sebuah tempat dan juga sekaligus dapat memberikan sebuah dukungan serta juga terdapat hambatan bagi keberlangsungan sebuah proses pendidikan. Pada proses pendidikan bisa mendapatkan sebuah dukungan dari lingkungan fisik yang berupa sebuah sarana, dan juga prasarana serta fasilitas fisik pada jenis dan juga kualitas yang dapat dikatakan memadai, yang dimana hal tersebut akan sangat mendukung keberlangsungan sebuah proses pendidikan yang bisa dibilang efektif. Karena jika kekurangan sarana, dan juga prasarana serta fasilitas fisik, dapat menghambat sebuah proses pendidikan, serta dapat menghambat sebuah pencapaian dari hasil yang maksimal. (Sukmadinata, 2005).

Karakter adalah kulminasi dari sebuah kebiasaan yang dapat dihasilkan pada pilihan etik, perilaku, dan juga sikap yang sudah dimiliki oleh setiap individu yang dimana hal tersebut merupakan suatu moral yang prima walaupun tidak satu orangpun bisa melihatnya. Karakter dapat mencakup sebuah keinginan dari seseorang agar melakukan hal yang terbaik, memiliki rasa peduli terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari sebuah pemikiran yang kritis dan juga alasan moral, serta pengembangan sebuah keterampilan yang interpersonal serta emosional yang dapat menyebabkan kemampuan pada individu agar dapat bekerja secara afektif pada orang lain di dalam situasi apapun. Karakter menurut Thomas Lickona yaitu (dalam Glanzer, 2006: 532): character as “know the good, desiring the good, and doing the good (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik).

Pawrez (2012: 1-2) memiliki beberapa definisi pada pendidikan karakter yang dapat disimpulkan dari beberapa banyak definisi yang sudah dipahami dari para penulis Barat yang dewasa ini. Definisi tersebut dapat dijabarkan berikut ini:

1. Moralitas merupakan sebuah karakter. Karakter adalah sebuah hal yang terukir pada diri seseorang. Karakter adalah sebuah kekuatan batin. Pelanggaran susila (amoralitas) juga dapat disebut karakter, akan tetapi agar menjadi bermoral serta tidak bermoral merupakan sesuatu yang ambigu.
2. Karakter merupakan sebuah manifestasi kebenaran, serta kebenaran merupakan sebuah penyesuaian dari kemunculan pada sebuah realitas.
3. Karakter merupakan pengadopsi dari kebaikan serta kebaikan yang merupakan sebuah gerakan yang dapat menuju tempat kediaman. Kejahatan merupakan sebuah perasaan atau rasa gelisah yang tidak berujung pada potensialitas dari manusia tanpa suatu hal yang bisa dicapai, jika tidak akan mengambil arah tetapi masih tetap juga terjebak di dalam sebuah ketidaktahuan, serta pada akhirnya semua sirna.
4. Karakter merupakan suatu hal yang memiliki kekuatan bagi diri sendiri, karakter merupakan sebuah kemenangan pada penghambatan bagi diri sendiri.
5. Di dalam sebuah pengertian yang lebih umum lagi, karakter merupakan sebuah sikap pada manusia bagi lingkungannya yang bisa diekspresikan dalam sebuah tindakan.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan suatu istilah yang sangat luas yang dipergunakan sebagai sebuah gambaran dari ciri-ciri suatu

organisasi sekolah yang dapat mendorong siswa dalam pengembangan nilai-nilai yang fundamental bagi anak-anak di sekolah. Dikatakan istilah yang luas dikarenakan mencakup berbagai macam sub komponen yang termasuk ke dalam sebuah program pendidikan karakter seperti halnya dalam pembelajaran mengenai keterampilan-keterampilan sosial, pengembangan dalam moral, pendidikan nilai, pembinaan kepedulian, serta berbagai macam program dalam pengembangan sekolah yang dapat mencerminkan dalam beraktivitas yang bisa mengarah kepada pendidikan karakter (Peterson, 2012: 1).

Pendidikan karakter sudah lama dianut secara bersama dengan tersirat pada penyelenggaraan dalam pendidikan nasional, akan tetapi rasanya sangat tidak mudah agar bisa memberi batasan pada hal yang akurat mengenai apa yang sebenarnya yang dimaksudkan pada pendidikan karakter. Padahal sebenarnya unsur yang telah dirumuskan pada tujuan pendidikan nasional sejak Indonesia sudah merdeka hingga sampai dengan sekarang ini. Seperti halnya dalam Undang-undang NO. 2/1989, Pasal 4 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Di dalam hubungan pada pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai yang luhur agar menjadi sebuah karakter pada masing-masing yang domain itu, yang dimana domain dalam berpikir dapat mencakup karakter-karakter seperti halnya cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif. Pada domain hati mencakup pada karakter-karakter yang beriman dan juga bertakwa, jujur, amanah, adil, serta bertanggung jawab,

berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela dalam berkorban, serta berjiwa patriotik. Selain itu, domain raga mencakup kepada karakter-karakter seperti halnya bersih dan juga sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, geterminatif, kompetitif, ceria serta gigih. Selanjutnya yaitu domain rasa yang dimana meliputi karakter-karakter seperti halnya ramah, saling mengharagai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan juga produk indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja (Samani and Hariyanto, 2011: 25).

Untuk bisa mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diinginkan tersebut, para pendidik khususnya dalam pembelajaran PPKn harus turut melaksanakan suatu proses pembelajaran yang dapat dikatakan bermutu. Pembelajaran yang bermutu tersebut dapat diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang memotivasi peserta didik agar turut berpartisipasi yang aktif, dan juga dapat memberikan sebuah ruang yang cukup baik itu bagi prakasa, kreativitas, dan juga kemandirian sesuai dengan bakat, minat serta sebuah perkembangan fisik dan juga psikologi pada peserta didik (PP 19 Tahun 2005, pasal 19).

Pembelajaran yang lebih mengutamakan sebuah penguasaan pada kompetensi harus berpusat langsung pada peserta didik, dan juga memberikan sebuah pembelajaran dan juga sebuah pengalaman belajar yang dapat dikatakan relevan dengan dunia yang nyata atau hanya sekedar praktik. Serta dapat mendorong pada peserta didik agar penuh pemikiran, membangun kemampuan serta kepemimpinan dan juga kerjasama, serta kecakapan dalam belajar agar dapat

memotivasi pelajar dalam belajar. Pada kebanyakan peserta didik kebanyakan lebih tidak memiliki ketertarikan pada mata pelajaran PPKn dikarenakan selama ini pelajaran PPKn hanya dianggap sebagai mata pelajaran yang hanya mementingkan dalam hal menghafal saja, serta kurang di dalam menekankan sebuah aspek pada penalaran sehingga dapat menyebabkan sangat rendahnya minat dalam belajar mata mata pelajaran PPKn pada peserta didik di sekolah.

Pada masa pandemi covid-19 yang sudah melanda Indonesia hampir setahun lamanya ini, membuat peserta didik harus melakukan proses pembelajaran jarak jauh atau yang lebih dikenal dengan LFH (Learning From Home). Yang dimana proses pembelajaran yang setiap harinya harus dilakukan secara LFH atau jarak jauh ini menambah berbagai kendala-kendala pada setiap proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh pendidik dan juga peserta didik. Salah satu kendala dalam LFH ini yaitu kurang efektifnya proses pembelajaran yang dilaksanakan tersebut dikarenakan pembelajaran itu harus dilakukan secara jarak jauh, yang dimana di setiap rumah pastinya memiliki kekuatan sinyal yang berbeda-beda yang dimana hal tersebut pastinya akan menghambat proses pembelajaran. Hal ini pastinya menambah daftar kendala yang ada pada proses pembelajaran LFH, yang dimana kepala sekolah dan juga para pendidik harus memutar otak untuk bisa mencari solusi bagaimana cara agar seluruh peserta didiknya tersebut dapat tetap mengikuti pembelajaran yang diberikan setiap harinya sesuai dengan jadwal yang sudah didapat dari pihak sekolah dengan lancar dan baik.

Pendidikan pancasila memiliki keterkaitan satu sama lain dengan pendidikan karakter, yang dimana pendidikan karakter ini merupakan suatu hal

yang sangat penting untuk membangun suatu karakter yang mendasar dalam individu setiap bangsa. Karakter yang sudah dimiliki oleh setiap individu yang khususnya di dalam hal pendidikan pasti akan memberikan pengaruh yang luar biasa baik di dalam pendidikan karakter. Pembentukan kecerdasan di dalam diri setiap individu dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan karakter pada diri setiap anak. Terutama pendidikan karakter serta kemampuan siswa dalam pembelajaran PPKn untuk memecahkan masalah dimasa LFH. Yang dimana seperti kita ketahui, dimasa covid-19 ini, kita sebagai pendidik ataupun pelajar diharuskan untuk melakukan pembelajaran secara LFH (Learning From Home) guna memutus penyebaran covid-19. Maka dari itu, pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan pada diri seseorang khususnya bagi peserta didik di sekolah. Karena dengan adanya pendidikan karakter ini siswa ataupun peserta didik diharapkan dapat mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah seperti halnya memecahkan masalah dalam kesulitan memahami pembelajaran yang dikatakan kurang efektif ini dikarenakan harus belajar secara LFH (Learning From Home).

Di dalam kegiatan pembelajaran, pengimplementasian mengenal lebih banyak istilah untuk menggambarkan suatu cara untuk mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru. Begitu banyak macam strategi ataupun metode yang bisa digunakan sebagai model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan suatu kualitas di dalam pembelajaran agar menjadi lebih baik lagi. Istilah model, pendekatan, strategi, metode, teknik, dan juga taktik yang sangat familiar di dalam dunia pembelajaran, namun terkadang istilah-istilah tersebut dapat membuat bingung para pendidik.

Penggunaan sebuah model dalam pembelajaran menjadi salah satu persoalan yang sangat penting di dalam sebuah proses pembelajaran, yang dimana suatu persoalan yang sangat sering muncul pada proses pembelajaran yaitu bagaimana cara guru agar bisa menciptakan, mengembangkan, serta mengukur sebuah situasi dalam belajar yang sangat memungkinkan siswa bisa aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga siswa bisa lebih mandiri untuk mengembangkan sebuah potensi yang dimiliki pada dirinya. Karena potensi pada siswa bisa dikembangkan dengan cara terus melatih siswa agar terbiasa untuk bisa memecahkan masalah dengan cara terbiasa untuk berfikir sendiri. Yang dimana salah satu kebiasaan dalam berfikir yaitu dengan cara memanfaatkan sebuah indra dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan yaitu model pembelajaran SAVI (Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual). Karena sebuah model pembelajaran yang diterapkan pada guru harus dengan cara yang tepat sehingga para siswa tidak merasa jenuh serta bisa menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dengan cara melibatkan suatu aktivitas secara fisik serta intelektual pada siswa. Guru bisa mencoba untuk menerapkan model pembelajaran SAVI (Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual). SAVI merupakan sebuah pembelajaran yang memanfaatkan sebuah alat indra pada siswa untuk bisa memperoleh sebuah pembelajaran (Ngalimun, 2016). Penggunaan sebuah model pembelajaran SAVI akan memanfaatkan semua alat indra pada siswa sehingga siswa bisa terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Hasnah dan Dewi, 2018). Penerapan model SAVI dapat membuat siswa terlibat secara aktif selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dicapai akan memberikan hasil yang baik. Kelebihan dari model pembelajaran SAVI yaitu bisa

meningkatkan pemahaman pada siswa melalui sebuah penggabungan pada gerak fisik dengan aktivitas berpikir, serta suasana belajar mengajar lebih menarik dan juga efektif (Puspitasari, dkk, 2018).

Pembelajaran PPKn dapat dikatakan bermakna jika siswa yang belajar PPKn dapat mengintegrasikan seluruh pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, sikap, dan juga keterampilan sosial serta kewarganegaraannya yang dapat bermanfaat langsung yang baik bagi dirinya pribadi, kehidupan di masyarakat, di dalam kehidupan berbangsa dan juga bernegara, serta bagi kepentingan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Untuk itu, pembelajaran PPKn harus menekankan pendalaman suatu perkembangan atau ide-ide yang penting di dalam cakupan topik yang cukup esensial di dalam pembelajaran dengan ide-ide penting tersebut sehingga mampu untuk meningkatkan suatu pemahaman, apresiasi, serta kemampuan siswa untuk mengaplikasikannya di dalam suatu kehidupan. Kemaknaannya akan tergantung pada bagaimana content pelajaran yang dipelajari oleh siswa dan juga bagaimana aktivitas siswa untuk dapat ditingkatkan. Untuk itu, tidaklah diperlukan materi yang banyak akan tetapi bersifat artifisial, melainkan cukup sebagai esensial tetapi tetap bermakna. Guru sangat perlu untuk melakukan refleksi secara terus menerus untuk merencanakan, melaksanakan, dan juga menilai belajar serta pembelajaran PPKn. Belajar dalam pembelajaran PPKn dapat dikatakan integratif jika pembelajaran PPKn tersebut dapat dilakukan dengan melalui suatu topik dan juga pendekatan yang bersifat multi, inter, erta crossdiscipline serta memadukan suatu pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, dan juga sikap, serta keterampilan sosial yang menjadi suatu kompetensi untuk bertindak. Belajar PPKn yang berbasis nilai seperti ini

menyadarkan siswa dalam potensi pembelajaran pada implikasi kebijakan sosial yang dimana dengan demikian dapat melatih siswa dalam berpikir secara kritis serta membuat suatu keputusan terhadap beberapa isu-isu mengenai sosial. Dengan berbasis nilai ini, juga berarti bahwa dalam pembelajaran PPKn tidak harus mengajarkan kepada keyakinan ataupun pandangan baik secara personal, politik, ataupun sekte tertentu, melainkan dapat menyadarkan siswa kepada kompleks serta dilema nilai pada satu isu, mempertimbangkan keuntungan serta biaya yang mungkin saja terjadi kepada individu ataupun kelompok yang secara potensial di dalam mengambil suatu tindakan, serta mengembangkan suatu pertimbangan yang bernalar, yang secara konsisten dengan suatu nilai-nilai sosial politik yang demokratis. Belajar di dalam pembelajaran PPKn pasti akan bersifat menantang jika para siswa terpancing pada rasa ingin tahunya agar mencapai tujuan dalam belajar baik secara individu, kelompok, maupun secara klasikal, guru mencontohkan semangat agar mencapai tujuan belajar serta berwawasan yang luas dalam melakukan inkuiri, dan juga menggunakan strategi dalam pembelajaran yang bisa memotivasi siswa untuk menunjukkan suatu kualitas yang sama dengan guru, dan juga guru harus menunjukkan minat serta rasa respek terhadap pemikiran pada siswa yang meminta argumentasi siswa yang bernalar dengan baik serta penuh dengan komitmen. Pembelajaran PPKn harus dapat membuat siswa untuk belajar aktif dimana terjadi proses yang dapat berpikir secara reflektif di dalam pengambilan suatu keputusan bagi siswa dalam mengembangkan suatu pemahaman yang baru melalui suatu proses kontruksi di dalam pengetahuan secara aktif, dan terjadi wacana yang interaktif yang dapat memfasilitasi pengkonstruksian makna yang dapat diperlukan untuk

mengembangkan suatu pemahaman sosial yang penting, serta secara gradual guru juga dapat memodifikasikan peran dari semula yang bersifat memberi contoh, menjelaskan, serta menyediakan informasi ke arah pembelajaran secara kooperatif, partisipatif, dan juga mandiri, sehingga siswa dapat belajar secara autentik.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di identifikasikan masalahnya sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran Pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn sudah mulai bisa terealisasi dengan baik.
2. Pentingnya pendidikan karakter bagi generasi muda dikarenakan para generasi muda akan menjadi tolak ukur pada tingkat keberhasilan pada pembangunan bangsa yang lebih baik.
3. Kemampuan siswa dalam pembelajaran PPKn untuk memecahkan masalah dimasa LFH (Learning From Home) menjadi tolak ukur apakah kemampuan siswa baik saat pembelajaran tatap mukabisa berjalan lebih baik atau tidak dari pembelajaran secara LFH (Learning From Home) pada mata pelajaran PPKn .

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang diatas yang dimana sudah diuraikan dan melakukan identifikasi masalah, yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini yaitu sejauh mana studi evaluatif terhadap pendidikan karakter dan kemampuan siswa dalam pembelajaran PPKn untuk memecahkan masalah dimaa LFH (Learning From Home) di SMA Saraswati Seririt.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana potret proses belajar mengajar pendidikan karakter yang dilakukan di SMA Saraswati Seririt?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam proses pembinaan karakter siswa di SMA Saraswati Seririt?
3. Bagaimana kemampuan siswa dalam pembelajaran PPKn untuk memecahkan masalah dimasa LFH (Learning From Home)?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana potret atau proses dalam belajar mengajar pendidikan karakter yang dilakukan di SMA Saraswati Seririt.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam proses pembinaan karakter siswa di SMA Saraswati Seririt.
3. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam pembelajaran PPKn untuk memecahkan masalah dimasa LFH (Learning From Home)

#### 1.6 Manfaat Penelitian

##### 1.6.1 Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan dampak yang positif untuk meningkatkan wawasan antar siswa di sekolah. Selain itu juga, dapat dijadikan sarana refleksi oleh guru serta orang tua untuk memberikan pendidikan karakter yang baik terhadap anak-anak, agar memiliki interaksi sosial yang lebih baik di lingkungannya, tergantung bagaimana orang tua serta guru memberikan

pendidikan karakter kepada anak serta siswa ataupun siswi khususnya di SMA Saraswati Seririt.

Selain itu, penelitian ini juga mampu digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi sejauh mana evaluatif pendidikan karakter dalam melaksanakan karakter bangsa di Indonesia ini khususnya pada pendidikan karakter dan juga kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PPKn di masa LFH (Learning From Home) seperti saat ini.

#### 1.6.2 Secara Praktis

Manfaat ataupun kegunaan secara praktis atau factual dari hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi yang bermanfaat khususnya pada dunia sosial dan juga dunia pendidikan dalam pembelajaran PPKn. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sebuah sumbangsih kepada beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

##### a. Bagi Guru PPKn

Sebagai sebuah pengayaan terhadap wawasan dan juga keterampilan mereka dalam pengembangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perlu pengembangan dalam hal pembentukan karakter dan juga kepribadian siswa yang menyentuh pada aspek kualitas moral siswa. Serta meningkatkan kinerjanya sebagai pengembangan dan praktis pendidikan dalam kinerjanya sebagai pengembangan pendidikan dalam tatanan program pendidikan karakter.

##### b. Bagi Siswa

Dengan adanya penanaman pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat menjadi sarana dalam mengoptimalkan pembentukan karakter siswa serta diharapkan dapat membantu

siswa meningkatkan pemahaman sebagai warga negara yang baik, yang mengerti, memahami dan mampu melaksanakan sesuai dengan pendidikan karakter yang telah diberikan. Hal itu juga dijadikan sebagai bahan masukan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan juga keterampilannya dalam berbuat dan bertindak.

c. Bagi Peneliti Lain

Menambah wawasan peneliti lain tentang pendidikan karakter serta kemampuan siswa dalam pembelajaran PPKn untuk memecahkan masalah dimasa LFH (Learning From Home), untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan juga berperilaku. Serta dijadikan alat pengembangan untuk menajdi guru yang profesional dengan menciptakan proses belajar yang sesuai dengan situasi lingkungan dengan apa yang siswa dan juga siswa ingin



